
“Luncur Laung” Reinterpretasi Vokal Kesenian Musik Tradisional Nandong Kedalam Komposisi Musik Karawitan

Puja Tri Mulya, Rizki Mona Dwi Putra, Rico Gusmanto

Program Studi Karawitan, Jurusan Pertunjukan

Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

Jl. Nuri No.1, Jantho Makmur, Kec. Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar, Aceh

E-mail: Pujatrimulya13@gmail.com

ABSTRAK

“LUNCUR LAUNG” adalah sebuah karya komposisi musik karawitan yang berangkat dari kesenian *Nandong* tepatnya pada setiap awalan penandong memulai syair. “LUNCUR LAUNG” terdiri dari dua suku kata, yang mana “LUNCUR” berarti meluncur dan “LAUNG” suara yang kuat (nyaring) yang diteriakan (untuk memanggil atau menyeru). Berarti kata “LUNCUR LAUNG” di dalam karya ini dianalogikan sebagai bentuk peluncuran bunyi yang kuat dan nyaring, hal ini terlihat jelas pada kesenian *Nandong Simeulue* yang mana vokal *Over Range* yang dibentuk dengan tiga unsur yaitu panjang, tinggi dan melengking tersebut menjadi karakter yang sangat kuat. Fokus karya adalah *Over Range* yang terdapat dalam vokal *Nandong*, *Over Range* disini yaitu merupakan suatu unsur vokal yang dipaksa hingga melewati batas range dari instrument, *Over Range* pada karya “LUNCUR LAUNG” ini akan diaktualisasikan melalui materi garap serta penggunaan teknik yang dapat mewujudkan ide darya karya ini, perubahan tempo, dan penggarapan harmoni. Karya ini digarap menggunakan pendekatan reinterpretasi, dengan menjadikan *Over Range* serta tiga unsur yang membentuknya yaitu panjang, tinggi, dan melengking sebagai bahan garap melalui instrumen vokal, *seurune kale*, *lili seurune kale*, suling, gitar bass, dan gitar elektrik.

Kata kunci: *Nandong*, *Over Range*, *reinterpretasi*, *Luncur Laung*, *Vokal*.

ABSTRACT

“LUNCUR LAUNG” is a work of musical composition based on *Nandong* art, precisely at the beginning of each *penandong* poem. “LUNCUR LAUNG” consists of two syllables, where “LAUNCUR” means to glide and “LAUNG” is a strong (loud) sound that is shouted (to call or exclaim). This means that the word “LUNCUR LAUNG” in this work is analogous to a form of launching a strong and loud sound, this is clearly seen in the art of *Nandong Simeulue* where the *Over Range* vocal which is formed with three elements, namely long, high and shrill, becomes a very strong character. The focus of the work is the *Over Range* contained in *Nandong*'s vocals. *Over Range* here is a vocal element that is forced to exceed the range limits of the instrument. *Over Range* in the work “LUNCUR LAUNG” will be actualized through working on material and using techniques that can realize Darya's ideas. this work, tempo changes, and working on harmony. This work was worked on using a reinterpretation approach, by using *Over Range* and the three elements that form it, namely long,

high and shrill, as material for the work using vocal instruments, seurune kale, lili seurune kale, flute, bass guitar and electric guitar.

Keywords: *Nandong, Over Range, reinterpretation, Luncur Laung, Vocal.*

A. PENDAHULUAN

Kesenian *Nandong* adalah tradisi tutur dalam bentuk lagu dan puisi yang berisikan nasehat-nasehat, cerita-cerita, ungkapan kesedihan, bahkan sindiran (Husna, 2022). Tuturan-tuturan tersebut dilantunkan dalam situasi resmi dan tidak resmi. Dalam situasi resmi, *nandong* dituturkan dalam acara perkawinan dan acara-acara adat. Dalam keseharian, *nandong* dituturkan seperti saat melaut, bertani/berkebun, memanen, hingga menidurkan anak. Selain itu terdapat juga makna sosial yang terkandung dalam syair-syairnya yang berupa nasehat, petuah, yang menceritakan kehidupan seseorang atau pesan dari leluhur kepada cucunya yang digunakan pada saat pesta perkawinan, *khitanan*, ataupun saat berlangsungnya acara pesta rakyat.

Kesenian *Nandong* termasuk ke dalam jenis folklor (Takari, dkk., 2017). Folklor yang dimaksud adalah tradisi lisan yang berupa puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair. (Lubis, 2019: 6) menjelaskan bentuk-bentuk folklor lisan, yaitu (1) bahasa rakyat seperti logat, julukan, dan titel kebangsawaan; (2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah dan pameo; (3) pertanyaan tradisional seperti teka-teki; (4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (5) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dongeng, dan (6) nyayian rakyat. Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa *Nandong* termasuk folklor lisan, hal ini dapat dilihat bahwa *Nandong* memiliki syair yang berisi ungkapan serta dilantunkan dalam bentuk nyanyian rakyat maupun cerita-cerita, ungkapan tradisional, dan sebagainya seperti pendapat Lubis tersebut.

Nandong Simeulue mempunyai beberapa perbedaan di setiap daerah nya, perbedaan yang dimaksud seperti bahasa yang dipakai untuk melantunkan syair-syair *Nandong* dan instrumen yang digunakan sebagai pengiring *Nandong*. Salah satu contoh perbedaan terdapat di daerah Simeulue Timur yang syairnya disampaikan dengan menggunakan bahasa *Devayan* serta menggunakan instrumen pengiring seperti gendang dan biola. Sedangkan objek yang dikaji dan diteliti oleh pengkarya tepatnya di dusun Karya Ihsan, Desa Ujung Salang, Kecamatan Salang, Kabupaten Simeulue. perbedaan tersebut terletak disegi bahasa yang digunakan yaitu bahasa minang dan instrument yang dipakai untuk pengiring *Nandong* ialah gendang.

Kesenian *Nandong* dimainkan oleh dua orang atau lebih dengan menggunakan instrumen *gendang*. Para *penandong* ini dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut dengan *penghulu gendang* (Ismail.,dkk, 2020). *Nandong* dimulai dengan tabuhan *seuramo gendang* (pembukaan). Pembukaan ini dilanjutkan dengan syair-syair *Nandong* yang dilantunkan dan saling bersahutan. Syair-syair ini terdiri dari beberapa syair *rantau*, *kasih*, syair pantun dan lain-lainnya. Selanjutnya, *berseuramo gendang* kembali dimainkan sebagai tanda pertunjukan kesenian *Nandong* segera berakhir (Kabirrahman, wawancara, 20 September 2022). Beberapa kesenian *Nandong* di daerah yang berbeda, pertunjukan diakhiri dengan lantunan syair *tonjon*, sedangkan pada objek penciptaan ini, tepatnya *Nandong* di daerah Desa Ujung Salang, Dusun Karya Ihsan, Kecamatan Salang, Kabupaten *Simeulue*, pertunjukan diakhiri hanya sampai *berseuramo gendang* (Irwan Isaq, wawancara, 20 September 2022).

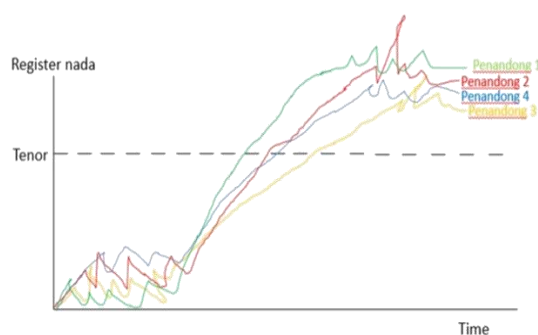
Sebagai suatu kesenian tutur, vokal menjadi media utama pada *Nandong*. Seperti seni vokal Nusantara pada umumnya, *nandong* memiliki jenis cengkok yang khas, cengkok ini disebut dengan *ranak*. *Ranak* merupakan ornamen nada hias pada vokal *Nandong* yang hadir di setiap akhir bait (kalimat) suatu syair. Pada akhir kalimat pertama, setiap *penandong* (orang yang melantunkan syair *nandong*) selalu menghadirkan permainan silabel kata “Eee..” di akhir lantunan *ranak*. Lantunan silabel kata ini disebut dengan *Aeyek*.

Aeyek dilantunkan dengan mengeluarkan suara panjang, tinggi, dan melengking sehingga menghasilkan suara vokal yang tidak umum. Hal ini diperkuat dengan penjelasan Tasnim dalam Joni Iskandar (2019) bahwa vokal *Aeyek* dilantunkan dengan suara tinggi dan melengking menggunakan bahasa Minang (Tasnim dalam Joni Iskandar, 2019). *Aeyek* selalu muncul di setiap awalan syair yang dilantunkan oleh *penandong* A dan akan muncul kembali ketika *penandong* B membuka syair dan berlanjut ke *penandong* C, D, dan seterusnya.

Tasnim juga menyebutkan dalam Joni Iskandar (2019) bahwa *penandong* umumnya memiliki jenis suara tenor. Vokal yang tidak umum pada penjelasan sebelumnya ialah vokal *penandong* yang berjenis tenor dipaksa untuk menghasilkan suara tinggi sehingga melebihi kapasitas dari register nada yang disanggupi. Hal ini mengakibatkan *over range* yang menjadi karakter dari *Aeyek*. Istilah *over range* merujuk pada nada yang melebihi batas dari registernya. Seperti diketahui bahwa vokal berjenis tenor memiliki *range/register* dari C3 hingga A4, sedangkan *penandong* melebihi dari nada A4.

Aeyek dilantunkan dengan cara menarik nada, yaitu dari nada rendah ke nada tinggi. Hal

tersebut mirip seperti *glissando* (luncuran nada) yang dimainkan secara fermata, namun pada kasus ini, akhir *glissando* memiliki permainan ornamentasi nada. Hal inilah yang menjadi esensi dari *Ranak* pada kesenian *nandong*. Empat responden (a, b, c, d), atas hasil percobaan memperlihatkan bahwa dari keempat *penandong* yang disebut melewati batas suara tenor, contoh nya seperti *penandong* a nadanya lebih kurang mencapai A9, *penandong* b hingga nada A7, *penandong* c sampai A5, dan *penandong* d di nada C6. Hal tersebut memperkuat bahwa *penandong* melakukan teknik *Aeyeuk* pada *Nandong* dengan cara *over range*.



Gambar 1. Grafik register nada
(Transkriptor: Puja Tri Mulya, 2023)

Berdasarkan uraian di atas, pengkarya tertarik dengan salah satu unsur vokal yang terdapat dalam kesenian *Nandong*. Keunikan tersebut terletak di setiap bagian pembukaan pantun atau awalan syair-syair yang dilantunkan oleh *penandong*, yaitu *over range* pada *Aeyeuk* dalam vokal *ranak*. *Over range* menjadi karakter yang kuat dalam *nandong* dan menjadi pembeda kesenian *nandong* dengan kesenian lain. *Aeyeuk* pada *Nandong* menjadi ide kreatif yang akan diaktualisasikan ke dalam komposisi karawitan berjudul “Luncur Laung” menggunakan pendekatan reinterpretasi.

B. METODE

1. Observasi, Analisa dan Wawancara

Observasi merupakan pengamatan dan apresiasi yang dilakukan oleh pengkarya terhadap segala hal yang berkaitan dengan komposisi “Luncur Laung”, seperti mengamati pertunjukan *Nandong* di daerah Karya Ihsan, Simeulue pada tahun 2022 serta beberapa video koleksi pribadi.

Dari hasil pengamatan yang didukung dengan wawancara, seperti istilah teknik *Ranak*, *Aeyek*, *pangulu gendang*. selanjutnya pengkarya mengolah data ke dalam bentuk tulisan dan pengkarya wujudkan ke dalam notasi melodi utuh. Lalu, hasil pengamatan berupa wawancara serta notasi dianalisis sehingga menemukan ide, konsep, dan gagasan dalam perwujudan karya “Luncur Laung”.

2. Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahapan kerja praktik yang dikerjakan oleh pengkarya dalam hal pencarian materi garap. Tahapan ini meliputi pemilihan instrumen musik dalam perwujudan karya “Luncur Laung”, serta mencari dan mengolah warna-warna bunyi yang dapat mengeluarkan bunyi *over range* pada masing-masing instrumen musik merupakan langkah selanjutnya dalam tahap eksplorasi ini. Selain itu, bentuk lain juga berupa eksplorasi terhadap teknik-teknik permainan pada masing-masing instrumen, seperti teknik *Ranak*, dan lain-lain. Teknik-teknik tersebut pengkarya olah terlebih dahulu menggunakan instrumen terkait, seperti instrumen *seurune kale* sebagai media pencarian melodi yang identik dengan nandong serta bunyi *over range* yang dihasilkan, instrumen *guitar bass* sebagai media pencarian harmoni. Bentuk eksplorasi teknik-teknik permainan yang menghasilkan warna bunyi berbeda ini bertujuan untuk memudahkan pengkarya pada saat memeragakan kepada pendukung karya pada tahap kerja studio untuk diwujudkan dalam karya “Luncur Laung”.

3. Proses Karya

Pengkarya berdiskusi dengan seluruh pendukung karya berkaitan dengan perwujudan teknik permainan dalam karya “Luncur Laung”. Pada tahap ini, komposer bersama pendukung karya melakukan proses latihan di studio prodi Seni Karawitan ISBI Aceh. Langkah pertama adalah mentransformasikan bentuk-bentuk teknik serta pembentukan komposisi bagian perbagian sesuai dengan ide dan gagasan. Dalam perwujudan dan pengaktualisasian materi karya, pengkarya menyampaikan materi secara oral, serta memperdengarkan hasil rekaman kepada pendukung karya, serta mempraktikkan langsung ke instrument yang dimainkan oleh pendukung karya. Langkah selanjutnya pengkarya menggabungkan isian-isian materi secara runut, dari bagian per bagian. Lalu, pendukung karya mempraktikkan langsung, baik secara individu maupun vokal/bersama.

4. Penyempurnaan dan Evaluasi Karya

Penyempurnaan karya adalah tahapan kerja dimana komposisi “Luncur Laung” ini sudah terbentuk. Dalam tahapan ini, pengkarya melakukan penyempurnaan pada semua bagian komposisi serta mengevaluasi setiap bentuk dan teknik garap yang sudah dikerjakan pada setiap latihan. Penyempurnaan dan evaluasi juga dilakukan pada setiap bimbingan karya. Tahapan ini terjadi perubahan dan penyesuaian terhadap karya ini. Perubahan tersebut seperti adanya pergantian pendukung karya sehingga mengakibatkan berubahnya beberapa penggunaan teknik permainan. Selain itu, perubahan juga terjadi pada penggunaan instrumen, yang mengakibatkan adanya penyesuaian terhadap warna bunyi. Perubahan-perubahan di setiap proses latihan pengkarya evaluasi dengan cara berdiskusi dengan pendukung dan pembimbing karya, sehingga materi karya dikerjakan secara runut dan bertahap. Dalam proses evaluasi, pengkarya juga mempertimbangkan penyesuaian materi karya dengan laporan karya pada setiap proses latihan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Over Range merupakan salah satu teknik yang terdapat dalam kesenian *Nandong*, dimana *Over Range* tersebut memiliki tiga unsur yang tidak terpisahkan yaitu panjang, tinggi dan melengking yang dimainkan secara bersamaan serta prinsip permainan pada *nandong* yang tidak memainkan lirik dengan ritmis gendang secara bersamaan juga dihadirkan dalam karya ini. Dalam mengfokuskan ide penciptaan, *Over Range* serta tiga unsur yang membentuknya akan pengkarya jadikan sebagai dasar penggarapan komposisi karawitan yang berjudul “Luncur Laung”. Untuk mewujudkan komposisi musik karawitan yang berjudul “Luncur Laung” menggunakan pendekatan reinterpretasi, pengkarya menggunakan berbagai instrumen melodis yang mampu membantu dalam segi garapan diantaranya yaitu vokal, gitar bass, seurune kalee, lili seurune, suling, gitar elektrik sebagai media ungkap. Berdasarkan ide di atas, pengkarya mencoba melahirkan sebuah karya melalui teknik transformasi instrumen, kemudian pengembangan melodi ke dalam berbagai teknik, diantaranya Interlocking, Unison, Call and respon, dan Harmoni. “Luncur Laung” terbentuk dari dua suku kata. Luncur di adopsi dari peluncuran nada pada grafik *Ayeuk Nandong*, Laung berarti suara yang kuat (nyaring) sehingga pengkarya

menyimpulkan “Luncur Laung” ialah luncuran suara yang nyaring. Hal ini dapat menggambarkan karakter dari ide karya yaitu *over range*.

Komposisi karawitan yang berjudul “Luncur Laung” ini merupakan perwujudan garapan komposisi yang bersumber dari unsur musikal *Aeyeuk* pada kesenian *Nandong* dengan pendekatan reinterpretasi. Reinterpretasi adalah suatu pendekatan dengan cara mengolah kembali sesuatu yang sudah ada dalam wajah yang berbeda (Waridi, 2008). Reinterpretasi pada karya ini berarti menafsirkan *Aeyeuk* dalam *Ranak* pada kesenian *Nandong* sebagai suara yang memiliki sifat panjang, tinggi, dan melengking, hal ini kemudian ditafsirkan kembali sebagai *over range* yang diolah dalam bentuk dan rasa yang berbeda dari kesenian asalnya. Pada penggarapannya nanti, pengkarya ingin mengolah unsur musikal *Aeyeuk* yaitu suara yang melengking hingga melewati batas *range* instrumen yang di dalamnya terdapat unsur musikal panjang, tinggi, dan melengking.

Karakter *Aeyeuk* menjadi materi garap yang akan digunakan pada karya ini. Karakter ini berupa luncuran nada (*glissando*) yang memiliki ornamentasi (*Ranak*). Karakter tersebut diaktualisasikan ke dalam tiga esensi *Aeyeuk* (panjang, tinggi, dan melengking) yang diolah hingga melewati batas *range*. Dengan demikian, esensi *Aeyeuk* menjadi tema garapan dalam komposisi yang terdiri dari satu kesatuan. Artinya, setiap penggarapan akan dihadirkan unsur panjang dan/atau tinggi dan/atau melengking. Visualisasi pertunjukan karya Luncur Laung, dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Pertunjukan
(Sumber: Dokumentasi pribadi Sabarudin, 2023)



Gambar 2. Pertunjukan
(Sumber: Dokumentasi pribadi Tri Tuahdi, 2023)



Gambar 3. Pertunjukan
(Sumber: Dokumentasi pribadi Tri Tuahdi, 2023)



Gambar 5. Pertunjukan
(Sumber: Dokumentasi pribadi Tri Tuahdi, 2023)



Gambar 6. Pertunjukan
(Sumber: Dokumentasi pribadi Tri Tuahdi, 2023)

D. KESIMPULAN

Over range dilahirkan dengan menggarap vokal yang melewati batas kemampuan setiap musisi, penggarapan yang serupa juga pengkarya gunakan pada garapan instrumen yang digunakan, instrumen yang dimaksud berupa bass, gitar elektrik, suling, *serune kalee*, dan *lili serune kalee*. Untuk menciptakan sebuah komposisi musik pastinya dibutuhkan piranti garap yang digunakan dalam mewujudkan ide yang diangkat, piranti garap yang pengkarya gunakan pada komposisi karawitan yang berjudul “Luncur Laung” ini ialah karakter vokal *Aeyeuk* dan *grenek* pada vokal nandong, hal tersebut bertujuan agar pendengar atau apresiator dari karya ini dapat memahami darimana karya komposisi ini bersumber serta bertujuan agar *Nandong* dapat dinikmati dalam wajah yang barunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Husna, Hidayatun. (2022) "Kontribusi Masyarakat dalam Pelestarian Seni *Nandong* (Studi Kasus Desa Kuala Bakti Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Simeulue)". *Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry.
- Iskandar, Joni., (2021). "Bentuk Penyajian Kesenian *Nandong* Pada Upacara Khitanan Di Desa "Lataling Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue". *Skripsi*. Aceh: Institut Seni Budaya Indonesia Aceh.
- Ismail, Sanusi., *et.al.* (2020). *Nandong: Tradisi Lisan Simeulue. Indonesian Journal of Islamic History and Culture*. 1(1). 1-20.
- Lubis, Tasnim. (2019) "Tradisi Lisan *Nandong* Simeulue: Pendekatan Antropolinguistik, dalam Tesis Program Doktor S3, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Takari, Muhammad., *et. al.* (2017). *Nandong Smong Nyanyian Warisan Sarana Penyelamatan Diri dari Bencana Tsunami dalam Budaya Suku Simeulue di Desa Suka Maju: Kajian Musikal, Tekstual, Fungsional, dan Kearifan Lokal. Laporan Penelitian*. Medan: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.
- Waridi. (2008). *Gagasan & Kekayaan Tiga Empu Karawitan: Pilar Kehidupan Karawitan Jawa Gaya Surakarta, 1950-1970-an : Ki Martapengrawit, Ki Tjakrawasita, Ki Nartasabda*. Bandung: Etnoteater Publisher.
- Tom Vanderbilt. (2021). *Beginners: Penguin Random House, 2021: Jln. Palagan Tentara Pelajar No. 101, Jongkang, RT 004 RW 035, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta 55581.*

Narasumber

Kabirrahman, Praktisi "Kesenian *Nandong*". *Interview* (2023), Simeulue.

Iwan Isaq, Praktisi "Kesenian *Nandong*". *Interview* (2023), Simeulue.